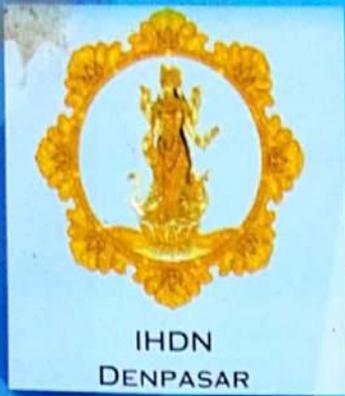


ISBN 978-602-61868-0-5



PROCEEDING

SEMINAR NASIONAL HUKUM

STRATEGI PENANGGULANGAN KORUPSI
DI PERGURUAN TINGGI

Jurusan Hukum

*Fakultas dharmaduta
institut hindu dharmaduta negeri denpasar*



2017

PROSIDING
STRATEGI PENANGGULANGAN KORUPSI
DI PERGURUAN TINGGI

JURUSAN HUKUM FAKULTAS DHARMA DUTA
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR

Disampaikan pada Seminar Nasional Jurusan Hukum Fakultas Dharma Duta
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, 12 Mei 2017 di Auditorium PHDI Denpasar,
Jalan Ratna No. 71, Denpasar

PROSIDING
STRATEGI PENANGGULANGAN KORUPSI
DI PERGURUAN TINGGI

Penulis:

Pemakalah Seminar Nasional Jurusan Hukum Fakultas Dharma Duta
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, 12 Mei 2017

Penanggung Jawab:

Dr. Drs. I Wayan Wastawa, M.A. (Dekan Fakultas Dharma Duta)

Reviewer

Dr. I Wayan Gde Wiryawan, S.H., M.H.

Editor:

Dewi Bunga, S.H., M.H.

Penyunting:

Desyanti Suka Asih K.Tus, S.H., M.H.

Desain Sampul:

Putu Kussa Laksana Utama, S.Kom., M.Kom.

Foto pada desain sampul:

Ni Ketut Kantriani, S.Ag., M.Ag.

Penerbit :

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Redaksi:

Jalan Ratna No. 51 Tatasan Kaja, Denpasar 80239

Tel / Fax +62361 226656

Email. ihdnpress@gmailcom

ISBN: 978-602-61868-0-5

DAFTAR ISI

1. Strategi Penanggulangan Korupsi di Perguruan Tinggi dari Aspek Politik Kriminal (Dr. Budiyo)	1
2. Membangun Model Pencegahan Korupsi di Perguruan Tinggi (Agus Riwanto dan Achmad)	37
3. Tri Kaya Parisudha Sebagai Dasar Etika Terlaksananya Nilai-Nilai Dasar Anti Korupsi (Ni Luh Gede Wariati)	51
4. Peran Perguruan Tinggi dalam Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi untuk Mewujudkan Masyarakat Adil dan Sejahtera (Abraham Ferry Rosando)	63
5. Membangun Budaya Anti korupsi dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Perguruan Tinggi (I Putu Andre Suhardiana)	74
6. Corruption, Education and College (Tomy Michael)	86
7. Implikasi Negatif Praktik Korupsi di Lingkungan Perguruan Tinggi (I Dewa Ayu Yus Andayani)	96
8. Konsep Pravrtti dan Nivrtti, Strategi Mencegah Korupsi di Perguruan Tinggi (I Made Adi Surya Pradnya)	104
9. Korupsi di Lingkungan Perguruan Tinggi (Desyanti Suka Asih K.Tus)	112
10. Honeste Vivere Sebagai Sebuah Filosofi Hidup dalam Mencegah Korupsi di Lingkungan Perguruan Tinggi (Dewi Bunga)	120
11. Penanggulangan Korupsi di Perguruan Tinggi (I.W.P. Sucana Aryana)	127
12. Urgensi Pencegahan Tindak Pidana Korupsi dalam Praktik Bisnis di Indonesia (Putu Eka Trisna Dewi)	135
13. Optimalisasi Pendidikan Antikorupsi di Perguruan Tinggi (Putu Santi Oktarina)	151
14. Pemberantasan Korupsi Dalam Persepektif Hindu (Alit Putrawan)	162
15. Upaya Penanggulangan Korupsi di Perguruan Tinggi (I Gede Putu Mantra)	174

KONSEP PRAVRTTI DAN NIVRTTI, STRATEGI MENCEGAH KORUPSI DI PERGURUAN TINGGI

I Made Adi Surya Pradnya
Fakultas Brahma Widhya IHDN Denpasar
suryapradnya54@gmail.com

Abstrak

Ajaran Hindu adalah ajaran filosofis yang berkembang dari zaman ke zaman untuk menciptakan *sanatana dharma*, keharmonisan alam semesta, sehingga setiap bidang kehidupan diajarkan berbagai macam hal termasuk mencegah korupsi dalam konsep karma yoga yang tertuang dalam teks Bhagawadgita.

Konsep Pravrtti adalah konsep kerja yang berdasarkan fisik, bekerja mencari kekayaan, uang dan memenuhi kebutuhan serta kebahagiaan fisik semata. Konsep ini belumlah seimbang karena kerja menurut Pravrtti mengakibatkan seseorang bekerja dengan tekanan, stress dan ketidaknyamanan. Oleh karena itu, konsep kerja seperti ini diimbangi dengan Nivrtti yaitu kebahagiaan batin, kebahagiaan batin lebih indah daripada kebahagiaan fisik, karena melalui kebahagiaan batin dapat memancarkan kebahagiaan. Inilah konsep kerja menurut Hindu bekerja tanpa ikatan, namun mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan lahir batin.

Ajaran Pravrtti dan Nivrtti adalah ajaran yang sangat relevan di zaman ini, terlebih lagi perguruan tinggi sebagai pencetak output bangsa yang berkarakter, memiliki tanggungjawab moral untuk Bangsa Indonesia, maka strategi yang paling tepat adalah menggandeng KPK di perguruan tinggi, sehingga secara langsung maupun tak langsung menjadi sinergi khususnya konsultasi dalam mengambil keputusan, dengan demikian terciptalah tujuan kerja yang sejahtera dan bahagia lahir batin, tanpa tekanan dan bebas dari permainan oknum yang merusak lembaga perguruan tinggi.

Kata Kunci: *Pravrtti* dan *Nivrtti*, Strategi Mencegah Korupsi

I. Pendahuluan

Masyarakat penganut hedonisme, selalu mengejar kekayaan dan kesenangan dengan menghalalkan berbagai cara hanya untuk mementingkan kesenangan sendiri dan cuek terhadap kehidupan orang yang tidak sekodrat denganya (Tambayong, 2013: 97). Beberapa oknum memanfaatkan kekuasaan, kroni-kroni dan nama rakyat memuluskan aksinya. Negara dirugikan, kesejahteraan rakyat jadi korbannya. Korupsi menurut Bank Dunia secara spesifik mengarah kepada tindakan yang dilakukan oleh penyelenggara Negara untuk meraih keuntungan pribadi dan atau kelompoknya (Indriati, 2014: 2). Korupsi tergolong kronis di Indonesia, terbukti setiap penangkapan oknum pejabat di

jumat keramat oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), publik dibuat terkejut dengan angka-angka suap yang diberikan pengusaha kepada oknum pejabat mencapai triliunan rupiah, seperti hasil penelitian laboratorium Ilmu Ekonomi, Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada total nilai korupsi politikus dan swasta mencapai Rp. 50,1 triliun pada tahun 2016 (m.liputan6.com, diakses 3 Mei 2017).

Kasus korupsi di Indonesia, tidak saja dilakukan oknum pejabat pemerintahan, lembaga legislatif, bahkan lembaga yudikatif sebagai penegak hukum juga menjadi tersangka dan terbukti melakukan tindak pidana korupsi. Kabar terakhir penangkapan hakim mahkamah konstitusi serta lembaga negara lainnya. Rakyat menjadi ragu terhadap penyelenggara negara dan berharap bangsa Indonesia tetap kokoh dan tegak berdiri tanpa eksploitasi oknum pejabat bermental serakah, KPK menjadi harapan bagi rakyat Indonesia, meskipun saat ini wewenang KPK dikebiri untuk memuluskan aksi para oknum berdasi.

Kasus korupsi yang terjadi di Indonesia telah menjadi budaya dan hampir semua instansi pemerintah terbukti melakukan korupsi, termasuk lembaga pendidikan, utamanya pencetak intelektual, perguruan tinggi. Ranah perguruan tinggi berbeda dengan lembaga lainnya, karena melahirkan insan akademis berwawasan, terlebih lagi perguruan tinggi agama, yang mencetak para intelektual berakhlak. Oleh karena itu, konsep ajaran Hindu perlu diterapkan khususnya konsep *pravrtti nivrtti* sebagai konsep kerja menurut Hindu, sehingga dapat mencegah kasus korupsi pada perguruan tinggi maupun yang lainnya.

II. Pembahasan

2.1 Konsep Kerja Menurut Pravrtti dan Nivrtti

Ajaran Hindu adalah filosofis mengandung muatan, nilai, serta esensi yang mendalam bertujuan mendapatkan pencerahan dan kebahagiaan, termasuk dalam budaya kerja. Budaya kerja yang didasarkan pada pembebasan tak terikat dalam materi. Bekerja untuk mendapatkan kesejahteraan, namun tetap aman dan damai, karena pembebasan spiritualah memberikan kepuasan dan kebahagiaan lahir batin. Inilah ajaran Hindu yang *balance* antara dunia materi dengan dunia spirit, *Pravrtti* dan *Nivrtti*.

Pravrtti adalah tindakan lahiriah (Ranganathanda, 2000: 24), yaitu tindakan fisik yang hanya bekerja untuk mendapatkan sesuatu yang bersifat fisik. Konsep bekerja dalam *Pravrtti* adalah memikirkan sesuatu yang bersifat lahiriah, seperti bekerja mendapatkan uang yang banyak, semakin sering bekerja, maka semakin banyak kekayaan. Semakin banyak kekayaan, semakin banyak hal yang dimiliki; semakin banyak hal yang dimiliki

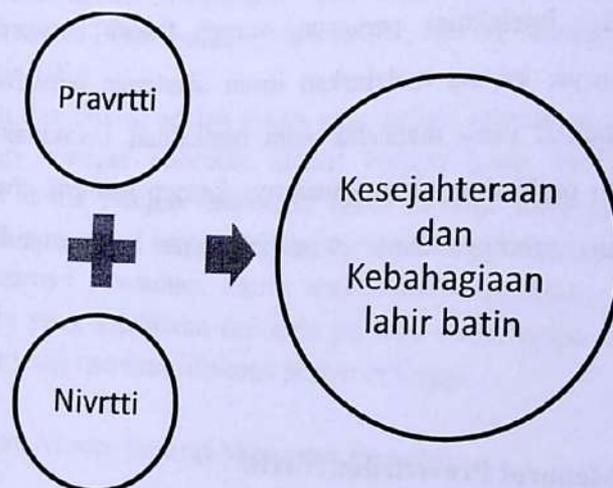
sesungguhnya semakin menderita. Apalagi bekerja mengambil hak orang lain, dosanya sangat besar.

Berbeda konsep Nivrtti, yaitu kontemplasi batin (Ranganathanda, 2000: 24) maksudnya bekerja mendapatkan *nihisreyasa*, kebebasan spiritual dari semua makhluk. Bekerja menjadi apapun adalah wujud bhakti pada Tuhan, sehingga yang terpuaskan adalah batin bukan fisiknya, sebab jika batinnya telah bahagia, sesungguhnya tidak diperlukan kebahagiaan fisik lagi, karena kebahagiaan fisik sesungguhnya telah dipuaskan.

Konsep kerja yang dimaksud dalam ajaran Hindu adalah mengabungkan kerja menurut Pravrtti dengan Nivrtti, yaitu bekerja untuk mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin, atau bekerja tanpa tekanan dan ketakutan, sehingga dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.

Bagan 2.1

Konsep Kerja Menurut Pravrtti dan Nivrtti



Bagan (2.1) di atas menunjukkan keseimbangan kehidupan, bahwa jika dalam bekerja selalu mendapatkan tekanan, maka terciptalah budaya kerja yang mengacaukan pikiran, emosi dan fisik, berakibat mental disorder (Kartini, 2013: 269). Berbeda jika bekerja yang tanpa ikatan, hanya semua kerja dilakukan untuk orang lain dan kesejahteraan bersama dan semua kerja itu dilakukan atas bhakti pada Tuhan, sehingga terciptalah kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin. Hal ini juga resep Bhagawadgita (Ranganathananda, 2012: 7-8) tentang bekerja yang tanpa ikatan, pertama: jangan mengikatkan diri pada hasilnya, kedua: tujuan kerja itu untuk kesejahteraan orang banyak (lokasamgraha), pada intinya bekerja untuk mencapai kemakmuran materi (*abhyudaya*)

dan pemenuhan spiritual (*nisreyasa*). Bhagawadgita 2, 47 menyebutkan konsep kerja sebagai berikut:

Karmany evadhikaraste

Ma phalesu kadacana

Ma karma-phala-hetur bhur

Ma te sango 'stv akarmani

Terjemahan:

Engkau berhak melakukan tugas kewajibanmu yang telah ditetapkan, tetapi engkau tidak berhak atas hasil perbuatan. Jangan mengganggu dirimu penyebab hasil kegiatanmu, dan jangan terikat pada kebiasaan tidak melakukan kewajibanmu (Swami Prabupada, 2016: 133)

Konsep kerja dalam ajaran Hindu, *Pravrtti* dan *Nivrtti* sangat jelas mengajarkan untuk tidak korupsi, melainkan bekerja tanpa ikatan dan semuanya untuk kesejahteraan masyarakat (*abhyudaya*). Siapapun penguasa, sesungguhnya bekerjalah untuk kesejahteraan rakyat, jangan bekerja untuk diri sendiri dan kelompok, serta jangan memikirkan hasil dari pekerjaan itu, sebab hasil tidak mengkhianati proses, lakukan dengan tulus dan ikhlas serta semua ditujukan atas dasar bhakti pada Tuhan (*nisreyasa*). Lakukan kerja dengan selalu tenang, meditative, agar setiap keputusan membuat mental selalu dikuatkan dari godaan duniawi. Seorang *Karma Yogi*, *Manava Seva* atau pelayanan terhadap sesama manusia, bahkan sesama makhluk adalah *madhava Seva* atau pengabdian pada Hyang Maha Kuasa (Krishna, 2016: 39).

2.2 Konsep *Pravrtti* dan *Nivrtti* Dalam Mencegah Korupsi di Perguruan Tinggi

Mencegah lebih baik dari mengobati, istilah ini sangat tepat sebagai strategi mengatasi korupsi di setiap institusi, lembaga dan perangkat negara lainnya, termasuk perguruan tinggi. Filosofis yang diajarkan setiap agama, khususnya Hindu telah mengajarkan budaya kerja untuk mencegah korupsi dan ini sangat tepat dipraktikkan pada perguruan tinggi manapun. Konsep *Pravrtti* dan *Nivrtti*, bukan sekedar konsep normative yang hanya dipandang sebelah mata dan pesimis di era kekinian, namun pemahaman yang mendalam terhadap kedua konsep ini, mampu memberikan batasan ego, emosi untuk melakukan tindakan *dharma*. Hindu bukanlah agama formal yang mementingkan eksoterismenya, melainkan agama esensi yang dapat dilakukan oleh siapapun. Swami Abhedananda (2015: 11) mengatakan bekerja tanpa motif egois menyebabkan pikiran

dibersihkan, dimurnikan, pekerjaan ini adalah sarana untuk mengetahui yang agung, yang tinggal dalam diri.

*Niyatam Kuru karma tvam
karma jyayo hyakarmanah
sarirayatrapī ca te
na prasiddhyet akarmanah* (Bhagawadgita, 3.8)

Terjemahan:

Lakukan tugas dan kewajibanmu yang telah ditetapkan, sebab melakukan hal demikian lebih baik daripada tidak bekerja. Seseorang bahkan tidak dapat memelihara badan jasmaninya tanpa bekerja (Swami Prabupada, 2006: 168).

Bhagawadgita telah mengajarkan konsep kerja atau *karma marga*, melakukan kerja apapun, terlebih dalam perguruan tinggi dengan memiliki pengetahuan, mencetak intelektual dan insan akademis adalah sangat utama, Bhagawadgita 4.33, sebagai berikut:

*Sreyan dravya-mayad yajñaj
Jnana-yajñah parantapa
Sarvam karmakhilam partha
Jnane parisamapyate*

Terjemahan:

Wahai penakluk musuh, korban suci yang dilakukan dengan pengetahuan lebih baik daripada hanya mengorbankan harta benda material. Wahai putera prtha, bagaimanapun, maka segala korban suci yang terdiri dari pekerjaan memuncak dalam pengetahuan rohani.

Kedua teks di atas mengajarkan kerja berhati-hati, lakukan setiap pelaksanaan kerja yang ditugaskan, karena melakukan swadharma adalah utama daripada tidak bekerja. Bekerja yang terbaik adalah bekerja dengan teliti serta tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain, sebab menyusahkan orang dalam kerja yang dilakukan bukanlah bentuk pelayanan, *svanam*, kerja seperti ini tidaklah berpahala. Hukum Hindu (*the Hindu code*) menekankan motif pelayanan sosial, bukan keuntungan pribadi, nilai-nilai kehidupan yang berbeda harus dikejar secara seimbang dan tidak mengorbankan satu sama lain (Radhakrishnan, 2003: 145). Memahami kerja dalam pelayanan dalam perguruan tinggi sesungguhnya lebih utama dari pelayanan yang lain, sebab perguruan tinggi memiliki tanggung jawab berat dalam mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan bermoral, serta dipertanggungjawabkan *sekala niskala*. Perguruan tinggi mesti menjadi

contoh mencegah kasus korupsi, jika seorang guru mampu memberikan teladan, pastilah diikuti para alumni lainnya, begitu pula sebaliknya.

Para pemimpin di perguruan tinggi mesti menjadi teladan bagi bawahannya, entah itu pegawai, dosen maupun mahasiswa. Aturan-aturan dilaksanakan dengan kehati-hatian, karena peraturan setiap saat berubah, setiap saat kebijakan berubah dan pemimpin memahami demikian. Buatlah konsultasi peraturan dalam mengambil kebijakan, jangan takut bertanya, serta mengkritisi dengan argumentasi yang tepat. Buatlah MOU jika dipandang perlu dengan lembaga keuangan yang kompeten, bila perlu menggandeng KPK di perguruan tinggi, sehingga setiap langkah dan kebijakan selalu mendapat konsultasi yang tepat dan tidak dipermainkan oleh oknum yang mengaudit lembaga perguruan tinggi. Jika menggandeng KPK di perguruan tinggi ada beberapa hal menarik terjadi, antara lain:

1. Kinerja perencanaan kampus dan kebijakan rektorat maupun pejabat menjadi partner yang bersinergi khususnya dalam mengambil keputusan proyek-proyek, baik barang dan jasa serta langsung mendapatkan arahan berupa konsultasi yang sesuai peraturan, sehingga segala kebijakan dapat dipertanggungjawabkan;
2. Keuntungan berikutnya civitas akademika belajar tata kelola keuangan yang tepat dan tahu cara tafsir peraturan yang dibuat, sehingga civitas akademika menjadi cerdas di era keterbukaan;
3. Ajang sosialisasi KPK masuk kampus, pembelajaran bagi seluruh civitas akademika mengenal lebih dekat KPK di Indonesia. Lebih baik lagi dimasukkan dalam kurikulum perkuliahan.

Strategi menggandeng KPK di perguruan tinggi adalah sangat tepat, agar tercipta kerja yang bahagia *pravrtti nivrtti*, serta kerja yang mendatangkan kesejahteraan bersama dan kebebasan dalam batin. Karena ketakutan mengambil kebijakan, ketakutan bertanya, berakibat mengambil kebijakan salah, sehingga bekerja dalam ketakutan, cemas, stress dan pelanggaran kebijakan disebutkan sebagai korupsi adalah kesalahan besar. Pemimpin atau siapapun yang diberikan amanah oleh Tuhan untuk mesejahterakan masyarakat sesungguhnya melakukan *tapa*, yang bertujuan memfokuskan benak dan pikiran secara konstan pada sebuah tujuan, meskipun meninggalkan kenyamanan (Saraswati, 2009: 12).

Ajaran Hindu memberikan tuntunan hidup bersyukur dan tidak mengambil hak orang lain untuk kepentingan sendiri. Mereka yang mendapatkan haknya sendiri kemudian melakukan persembahan bentuk syukur pada Tuhan lebih dahulu adalah wujud syukur, karena mengakui berkat kemahakuasaan Tuhan mendapat kerja yang dititipkan amanah untuk kesejahteraan orang banyak adalah berpahala. Sebaliknya mereka yang hanya hidup

untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa bersyukur, kemudian makan hak orang lain, sesungguhnya mereka memakan doasanya sendiri, hal ini tertuang dalam teks Bhagawadgita 3, 13 sebagai berikut:

Yajna-sistasinah santo

Mucyante sarva-kilbisaih

Bhunjate te tv agnam papa

Ye pacanty atma-karanat (Bhagawadgita, 3. 13)

Terjemahan:

Para penyembah Tuhan dibebaskan dari segala jenis dosa karena mereka makan makanan yang dipersembahkan terlebih dahulu untuk korban suci. Orang lain, yang menyiapkan makanan untuk kenikmatan indria-indria pribadi, sebenarnya hanya makan dosa saja.

Dengan pemahaman di atas, maka diharapkan kasus korupsi di perguruan tinggi dapat dicegah sedini mungkin, sehingga outputnya menjadi agen of change yang merubah bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kuat dengan kesejahteraan rakyatnya yang meningkat. Perguruan Tinggi adalah embrio untuk menciptakan revolusi mental pengaruh budaya kerja yang konsumtif menjadi inovatif.

III. Penutup

Ajaran Hindu adalah anandi ananta, tidak berawal dan berakhir dan selalu tetap ajeg sepanjang zaman. Ajaran Hindu selalu relevan dalam mengatasi segala persoalan, salah satunya korupsi dalam dunia kerja, yang telah diatur dalam teks Bhagawadgita, khususnya ajaran Pravrtti dan Nivrtti, bekerja tanpa ikatan dan tidak terikat hasil, namun dengan tulus dan ikhlas amanah yang diberikan mampu bermanfaat untuk banyak orang, inilah kerja yang memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin.

Ajaran Pravrtti dan Nivrtti adalah ajaran yang sangat relevan di zaman ini, terlebih lagi perguruan tinggi sebagai pencetak output bangsa yang berkarakter, memiliki tanggungjawab moral untuk Bangsa Indonesia, maka strategi yang paling tepat adalah menggandeng KPK di perguruan tinggi, sehingga secara langsung maupun tak langsung menjadi sinergi khususnya konsultasi dalam mengambil keputusan, dengan demikian terciptalah tujuan kerja yang sejahtera dan bahagia lahir batin, tanpa tekanan dan bebas dari permainan oknum yang merusak lembaga perguruan tinggi.

Daftar Pustaka

- Abhedananda, Swami, 2015. *Vedanta Merangkul Semua Agama*. Paramita: Surabaya
- Chandrasekharendra, 2009. *Peta Jalan Weda*. Media Hindu
- Indriati, Etty, 2014. *Pola dan Akar Korupsi, Menghancurkan Lingkaran Setan Dosa Publik*. PT. Gramedia Pustaka: Jakarta
- Kartini, Kartono, 2013. *Patologi Sosial 1*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Krishna, Anand, 2016. *Vedanta Memaknai Kembali Hindu Dharma*. Pusat Studi Veda & Dharma: Jakarta
- Radhakrishnan, S, 2003. *Religion And Society*. Widya Dharma: Denpasar Saraswati, Sri
- Ranganathananda, Swami, 2000. *Pesan Universal Bhagawad Gita 1*. Media Hindu
- _____, 2012. *Pesan Universal Bhagawad Gita 2*. Media Hindu
- Tambayong, Yapi, 2013. *Kamus Isme-Isme*. Nuansa Cendekia: Bandung

ISBN 978-602-61868-0-5



9 786026 186805